

## Konsep Penciptaan Karya Tari Tekad Rang Padusi

Chika Alquratu Auly<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [chikalquratu30@gmail.com](mailto:chikalquratu30@gmail.com)

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 31 May 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses kreatif di balik karya tari “Tekad Rang Padusi” yang bertemakan feminisme. Fokusnya adalah pada koreografi tari ‘Tekad Rang Padusi’. Teori acuan yang digunakan adalah dari Rully Rochayati dkk dalam bukunya yang berjudul ‘Menuju Kelas Koreografi’, yang mengidentifikasi 10 elemen: gerakan, ruang, iringan musik, judul, tema, jenis tari, jumlah penari, tata rias dan kostum, pencahayaan, dan alat peraga. Selain itu, menurut Prof. Dr. Sri Rochana, tahapan penciptaan artistik meliputi teknik, eksplorasi, dan penyajian. Metode penelitian yang digunakan melibatkan pengumpulan data, tinjauan pustaka, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tersebut berasal dari unsur-unsur tradisional tetapi direstrukturisasi dengan nuansa feminis, sehingga menciptakan suasana baru.

**Kata Kunci:** Feminisme, Koreografi, Konsep Kerja

**Abstract:** This research aims to explore the creative process behind the dance piece “Tekad Rang Padusi” which is themed around feminism. The focus is on the choreography of ‘Tekad Rang Padusi’ dance. The reference theory used is from Rully Rochayati dkk in his book titled ‘Menuju Kelas Koreografi’ (Heading to Choreography class), which identifies 10 elements: movement, space, musical accompaniment, title, theme, type of dance, number of dancers, makeup and costume, lighting, and props. Additionally, according to Prof. Dr. Sri Rochana, the stages of artistic creation include technique, exploration, and presentation. The research method used involves data collection, literature review, interviews, and observation conducted by the author. The results of the research show that the choreography is derived from traditional elements but restructured with a feminist nuance, thus creating a new atmosphere.

**Keywords:** Choreography, Feminism, Working Concept

## **A. Pendahuluan**

Selama berabad-abad, perempuan seringkali dipandang sebagai individu yang hanya mampu mengurus urusan rumah tangga dan merawat keluarga. Pandangan ini mengakar kuat dalam banyak masyarakat tradisional yang menempatkan perempuan pada peran rumah tangga, sementara laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama. Akibat dari pandangan ini, perempuan jarang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun politik. Mereka dianggap kurang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengambil keputusan penting atau berperan aktif dalam kehidupan publik. Patriarki mengakar kuat dalam norma dan nilai sosial yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di berbagai sektor.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior (Irma & Hasanah, 2019).

Budaya patriarki yang ada di banyak masyarakat memperkuat pandangan ini, di mana laki-laki diberikan kekuasaan dan kendali dalam hampir semua aspek kehidupan sosial. Sistem sosial yang patriarkal ini tidak hanya membatasi kebebasan perempuan, tetapi juga menyebabkan ketidakadilan dalam hal akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak dasar. Akibatnya, perempuan seringkali mengalami diskriminasi dan dijauhkan dari kesempatan yang sama, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik.

Dalam konteks yang lebih luas, pandangan dan praktik patriarki ini juga berdampak pada tingkat kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, hingga penindasan dalam bentuk lain sering kali dialami perempuan karena posisi mereka yang dianggap terbawah. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan yang dibatasi hanya pada urusan rumah tangga bukan hanya merupakan citra baku yang mengekang, tetapi juga merupakan bagian dari struktur ketidakadilan gender yang memperlemah posisi perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang historis dan sosial dari pandangan ini agar langkah-langkah konkret untuk memberdayakan perempuan dan mencapai kesetaraan gender dapat diambil.

Ketimpangan gender merupakan topik utama aktivis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Tindakan ini bahkan terbukti dalam penelitian Pradini (2018) yang memaparkan bahwa majalah-majalah otomotif menjadikan perempuan sebagai model yang menjual nilai seksualitas sebagai komoditas. Dan juga penelitian Setyawan (2020) yang menyatakan jika praktik ketimpangan gender disebabkan oleh faktor sosial budaya. Perlindungan perempuan melalui badan hukum tidak menjadi jaminan atas menghilangkan kasus baru tindak pelecehan. Berdasarkan penelitian Aslamiah & Pinem (2020) praktik pelecehan pada perempuan dapat terjadi di tempat kerja. Bentuk pelecehan yang dilakukan pelaku adalah upaya untuk memegang alat sensitif milik korban. Oleh karena itu budaya patriarki bukan sekedar isu yang memojokkan perempuan, namun juga dapat berujung kepada kekerasan verbal maupun seksual.

Proses penciptaan karya tari ini berfokus pada perjuangan perempuan dalam mengatasi dominasi budaya patriarki. Dalam konteks ini, penciptaan tari adalah sebuah upaya transformasi dari gagasan abstrak menjadi karya seni nyata yang orisinal dan baru, sebagaimana dijelaskan oleh Hera (2018). Penciptaan seni, khususnya tari, melibatkan serangkaian proses kreatif yang menghasilkan produk seni yang unik dan inovatif. Proses ini dimulai dari eksplorasi ide atau tema gagasan yang ingin disampaikan, dilanjutkan dengan tahap eksplorasi gerakan dan komposisi yang mendalam, pemilihan musik yang sesuai, latihan intensif, hingga pementasan akhir. Pada setiap tahap, terjadi pengolahan gerak, emosi, dan ekspresi yang harmonis untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton melalui tarian yang telah diciptakan.

Karya tari ini diberi judul 'Tekad Rang Padusi', diambil dari bahasa Minang yang memiliki arti tekad para perempuan. Diberi judul seperti itu dikarenakan di dalam penggarapan karya ini menggambarkan tekad para perempuan dalam memperjuangkan hak yang setara di era budaya patriarki.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasar pada penelitian observasi di lapangan sesuai dengan fakta yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data dengan melakukan observasi dan studi pustaka. Menurut Moleong (2007) dalam buku metodologi penelitian kualitatif menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Tahap pengumpulan data terdiri dari:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan segala informasi dari satu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung melalui adanya keterlibatan dengan mengikuti proses latihan dalam penggarapan karya ini.

## 2. Studi Pustaka

Penulis selain melakukan observasi secara langsung, penulis juga melakukan studi pustaka. Adapun yang dilakukan dalam studi pustaka adalah membaca beberapa karya tulis yang bisa digunakan sebagai bahan dalam penelitian penciptaan karya tari ini. Contohnya seperti jurnal, artikel, buku maupun makalah skripsi.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep penciptaan karya 'Tekad Rang Padusi' ini tentunya tidak terlepas dari sebuah rangsang yang menjadi pemicu timbulnya keinginan untuk berkarya. Konsep penciptaan yang dapat mewujudkan ide dan gagasan menjadi karya tari meliputi: Rangsang tari, Tema tari, Judul tari, Tipe tari, Mode penyajian, penari gerak tari, tata rias dan busana, music iringan, properti dan lighting (Rochayati dkk, 2016).

### 1. Rangsang awal

Rangsang awal dalam penciptaan karya tari adalah stimulus atau dorongan pertama yang menginspirasi seorang koreografer untuk memulai proses penciptaan sebuah karya tari. Rangsang ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, fenomena alam, cerita, emosi, objek visual, suara, atau bahkan gerakan spontan. Rangsang awal ini kemudian menjadi titik awal eksplorasi yang mengarahkan pengembangan konsep, tema, dan gerakan dalam karya tari yang diciptakan.

Rangsang awal dalam penciptaan karya tari ini meliputi:

#### a. Rangsang Visual

Rangsang visual dalam penciptaan karya tari adalah segala bentuk rangsangan yang diterima melalui penglihatan dan menginspirasi penciptaan gerakan atau komposisi tari. Rangsang ini dapat berupa elemen-elemen visual dari lingkungan sekitar, seperti pemandangan alam, karya seni visual, tata cahaya, kostum, atau objek di panggung. Elemen-elemen tersebut memicu imajinasi koreografer dan penari dalam menginterpretasikan bentuk, warna, tekstur, atau ruang menjadi gerakan yang dinamis dan ekspresif. Dengan memanfaatkan rangsang visual, penciptaan tari menjadi lebih kaya, beragam, dan mampu menyampaikan suasana atau pesan tertentu kepada penonton. Rangsang visual dari karya ini muncul ketika penata melihat video tari Randai, tari piring dan beberapa video lainnya terkait tari tradisi dari Minangkabau. Oleh karena itu penata tertarik untuk mengembangkan dan

juga menggabungkan beberapa tari tradisi dan juga silat khas dari Minangkabau ini menjadi suatu karya yang nantinya dikemas dengan nuansa yang berbeda.

b. Rangsang Ide/gagasan

Rangsang ide atau gagasan dalam penciptaan tari adalah inspirasi yang memicu proses kreatif dalam menghasilkan gerakan dan struktur tari. Rangsang ini biasanya didapat setelah membaca buku, mengangan-angankan sesuatu, atau setelah melihat panorama yang indah. Rangsang ide/gagasan dari karya ini didapat setelah membaca biografi dari sosok pendekar silat dari Minangkabau yaitu Inyik Upiak Palatiang dan juga membaca terkait isu budaya patriarki yang menyebabkan banyaknya perempuan di era sekarang mendapatkan kekerasan dan penindasan. Oleh karena itu penata tertarik untuk menggabungkan 2 hal tersebut di dalam penggarapan karya ini.

2. Tema Tari

Tema merupakan suatu gagasan atau ide pikiran mengenai segala sesuatu yang imajinasi maupun nyata dirasakan seorang koreografer. Suatu karya harus memiliki tema tari dengan tujuan agar ide dan gagasan berkaitan erat dengan fokus ataupun dasar yang dipakai oleh koreografer untuk mengembangkan sebuah isi karya yang diciptakan. Tema yang digunakan pada garapan tari 'Tekad Rang Padusi' ini adalah tema Dramatik. Karya tari yang bertema dramatik adalah karya yang penyajiannya memiliki isi cerita dan latar belakang ceritanya. Karya tari dengan tema dramatik dapat dilakukan dengan gaya berdialog, prosa, dan tanpa dialog.

3. Judul Tari

Judul tari adalah sebuah nama yang dipakai untuk karya tari. Judul merupakan lukisan singkat suatu miniatur isi karya tari. Koreografer hendaknya memiliki imajinasi dalam menentukan judul karyanya dengan tujuan agar sebuah judul menarik ketika didengar walaupun judul tari hendaknya dibuat dengan ringkas dan padat (Rochayati dkk, 2016). Garapan ini diberi judul 'Tekad Rang Padusi' yang berarti 'Tekadnya Perempuan'. Diberi judul tersebut karena menggambarkan tekad perempuan untuk mematahkan norma dan pandangan terhadap perempuan yang hanya bisa memasak, mengurus rumah, mengasuh anak serta dipandang kurang memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang.

4. Tipe Tari

Tipe tari merupakan model tarian yang dipilih dan disajikan oleh koreografer. Dalam karya tari 'Tekad Rang Padusi' ini mengambil tipe tari dramatik. Dimana tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan

sangat kuat dan penuh daya pikat atau menarik, dinamis dan banyak ketegangan. Tipe dramatik di dalam karya tari 'Tekad Rang Padusi' ini lebih menekankan pada konflik batin yang dialami perempuan akibat terkekang dan disudutkan oleh budaya patriarki.

#### 5. Mode Penyajian

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk-bentuk koreografi yang telah diproduksi. Mode penyajian dalam hal ini adalah cara koreografer menyampaikan isi tari. Mode Penyajian yang diambil dalam tari 'Tekad Rang Padusi' ini adalah mode penyajian simbolis, yang tidak menekankan objek secara nyata, wujud penampilan tarinya adalah abstrak. Sehingga gerak yang divisualisasikan oleh koreografer dalam mode simbolis adalah esensi yang menekankan pada sebuah makna.

#### 6. Penari

Penari adalah seseorang yang menyajikan sebuah keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari ide estetik pada sebuah koreografi maupun imajinya (Tasman, 2006). Di dalam garapan karya tari 'Tekad Rang Padusi' ini menggunakan 3 orang penari. Dimana 3 orang penari tersebut melambangkan perempuan di era patriarki yang tertekan akibat budaya yang menekan kaum perempuan tersebut. Dan kemudian mereka berusaha untuk lepas dari budaya yang mengekang mereka.

#### 7. Gerak tari

Menurut (Hadi, 2003) konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance atau kreasi. Penemuan bentuk- bentuk gerak alam, studi gerak - gerak binatang, studi gerak dari kegiatan - kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi. Di Dalam garapan karya tari 'Tekad Rang Padusi' ini mengambil pijakan gerak tradisi dari beberapa tari tradisi khas dari Minangkabau yaitu Tari Randai, tari Piring, dan juga gerak-gerak dasar Silat Minangkabau.

Berikut hasil eksplorasi gerak dasar yang didapat oleh penata tari:

##### Adegan 1

Hit 1 : Berdiri dengan posisi badan sedikit mendak, kaki kiri diletakkan di depan, tangan kanan ditekuk vertikal ke atas di depan wajah sementara tangan kiri berada di bawah siku tangan kanan secara horizontal. Posisi badan sedikit membungkuk ke depan dan posisi kepala sedikit ditundukkan.

Hit 2 : Dari posisi sebelumnya, kaki kanan melangkah ke depan dan kemudian mengambil level rendah. Tangan kanan ditarik ke arah kedalam dan kemudian membentangi secara diagonal ke atas, sementara tangan kiri dibentangi ke belakang. Posisi badan sedikit membungkuk dan serong ke arah kiri.

Hit 3 : kaki kanan ditarik ke belakang dan mengubah posisi menjadi duduk, sementara tangan diposisikan menusuk ke arah belakang telapak tangan.

Hit 4 : dengan posisi duduk, setelah menusuk di atas pergelangan tangan kiri, tangan kanan menusuk di bawah pergelangan tangan kiri dan kemudian membuka lebar ke kanan.

#### Adegan 2

Hit 1 : Dengan level rendah, kaki kanan berada di depan sementara lutut kaki kiri dijadikan sebagai tumpuan. Tangan kiri diletakkan di depan dada sementara tangan kanan ditarik ke atas. Sementara posisi badan sedikit ditarik ke belakang.

Hit 2 : dari posisi sebelumnya, badan ditarik turun kebawah dengan tangan kanan lurus ke depan. Sehingga posisi badan menjadi membungkuk ke dalam.

Hit 3 : kemudian kaki ditarik ke belakang dan mengubah posisi menjadi duduk, sementara tangan dibuka lebar dari atas ke samping bawah. Hit 4 : Tangan diposisikan menusuk ke arah belakang telapak tangan dengan ketinggian rendah.

#### Adegan 3

Hit 1 : Dengan level sedang, badan mendak dan sedikit membungkuk ke arah serong kanan, kaki kiri berada di belakang kaki kanan. Sementara kedua tangan menekuk ke samping kanan bawah.

Hit 2 : Dari posisi sebelumnya, kedua kaki membawa badan berputar  $\frac{1}{4}$  lingkaran ke kiri lalu kaki kiri diangkat menekuk, sementara tangan kanan ditarik ke belakang dan tangan kiri didorong ke depan.

Hit 3 : Setelahnya kedua kaki membentuk posisi kuda kuda dengan tangan kiri berada di pinggang dan tangan kanan membentangi lurus ke kanan.

Hit 4 : Dengan Level tinggi, kaki menjinjit rapat, tangan kanan di pinggang dan tangan kiri menusuk lurus ke atas.

#### Adegan 4

Hit 1 : Dengan level sedang, badan menghadap serong kiri. Kaki kanan berada di depan, kedua tangan lurus menutup kedepan badan. Sementara posisi badan membungkuk dan juga kepala menunduk dalam.

Hit 2 : Masih dengan posisi sebelumnya, kaki kanan kembali melangkah kebelakang sementara kedua tangan membuka lebar ke samping.

Hit 3 : kaki kanan melangkah ke arah kanan dan kaki kiri mengikuti, kedua tangan berputar seperti kincir angin dan kemudian berhenti menyatu di pinggang sebelah kanan.

Hit 4 : kaki kiri dibuka ke samping membentuk posisi kuda kuda dan kemudian tangan kiri membuka lurus ke samping.

#### 8. Tata rias dan busana

Menurut (Hadi, 2003) apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari. Di dalam karya garapan ini penata tari menggunakan tata rias korektif, dimana tata rias ini digunakan untuk mempercantik dan mempertegas garis wajah. Sementara untuk kostum, penata tari mengambil kostum tari khas daerah Minangkabau yaitu baju kurung dengan warna merah maroon, celana galembong hitam, kain rumpak berwarna merah, dan juga hiasan kepala berupa tingkuluak.

#### 9. Area Pentas

Area pentas adalah tempat, arena pertunjukan tari yang dipakai untuk pagelaran dan disesuaikan dengan ide garapan. Di dalam garapan karya tari 'Tekad Rang Padusi' ini menggunakan panggung prosenium.

#### 10. Musik iringan tari

Menurut (Hadi, 2003) music sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan iringan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretense yang lain. Di garapan tari ini, penata tari menggunakan musik iringan eksternal berupa Mp3.

#### 11. Property

Menurut (Hadi, 2003) apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Di dalam garapan tari 'Tekad Rang Padusi' ini menggunakan properti berupa

piring. Alasan penata tari menggunakan properti tersebut adalah dikarenakan piring dapat mencakup makna bahwa perempuan hanya bisa memasak dan mengurus rumah tangga.

## 12. Lighting

Lighting adalah tata lampu untuk pementasan, bukan sekedar penerang semata (Rochayati, Elvandari, Hera, 2016). Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari 'Tekad Rang Padusi' ini adalah general lighting, yang dikenal juga dengan sebutan ambient lighting. Pencahayaan yang hanya memberikan penerangan baik di siang hari maupun malam hari sesuai dengan kebutuhan.

## D. Kesimpulan

Karya tari 'Tekad Rang Padusi' merupakan karya tari yang terinspirasi dari kasus budaya patriarki yang mengekang para perempuan dan juga terinspirasi dari biografi 8 seorang Inyik Upiak Palatiang yang merupakan seorang pendekar silat dari minangkabau. Konsep garapan merupakan hal yang paling penting untuk menciptakan sebuah karya tari karena konsep garapan mengemas tahapan-tahapan yang penting dalam penciptaan karya tari. Dengan konsep garapan inilah langkah-langkah dalam sebuah karya tari bisa ditentukan mulai dari ide gagasan, menentukan tema, gerak dan lain sebagainya. Karya ini menggunakan pijakan gerak dari beberapa tari tradisi khas dari Minangkabau yaitu tari Randai, Tari Piring, dan juga beberapa gerak dasar silat Minangkabau. Berangkat dari ide gagasan tersebut, koreografer mengeksplorasi gerak yang didapat dari berbagai media referensi seperti youtube

## Referensi

Hadi Sumandiyo Y . (2012). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta.

Hera, Treny. (2018). *Aspek-Aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan*. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013-2015.

Irma, Ade, & Hasanah, Dessy. (2019). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.

Rochayati, Elvandari, Hera, R. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif.